

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun, masa ini bisa dikatakan juga dengan masa golden age maupun usia emas, segala sesuatu yang diajarkan baik ataupun buruknya akan mudah diserap dan ditirukan oleh anak. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan semua aspek perkembangan pada anak haruslah dilakukan dengan hati-hati dan dengan pendidikan yang benar. Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010:15).

Layanan pendidikan di sekolah sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, pada pendidikan anak usia dini bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan untuk anak bertumbuh dan berkembang. Sehingga apapun yang dilakukan guru pada lingkungan sekolah akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang (Bachtiar, 2020). Salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah aspek perkembangan bahasa, salah satunya berbicara. Tarigan (dalam kutipan Anggun Febriana, dkk 2023:2) mengemukakan

bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang mengucapkan bunyibunyi dalam proses memberi informasi atau pesan, mampu mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk artikulasi kata yang jelas.

Secara alamiah perkembangan tiap anak berbeda-beda, ada anak yang unggul dalam hal motorik namun lemah dalam hal bahasa dan sebaliknya. Selain itu juga dari segi intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, kematangan jasmani, dan lain-lain pun tiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukannya program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi yang dimiliki oleh anak dengan melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Apabila potensi yang dimiliki oleh anak tidak bisa direalisasikan, maka anak akan kehilangan kesempatan dan momentum yang penting bagi tumbuh kembang anak. Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dengan mempengaruhi satu dengan yang lain. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Chomsky (Hamzah, 2019: 116) berpendapat bahwa manusia mempelajari bahasa pada waktu dan dengan cara tertentu. Usman (2015: 7) mengemukakan bahwa bahasa memungkinkan anak untuk berkomunikasi dan berpikir.

Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yaitu tingkat perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun meliputi: 1) mampu mengulang kalimat dalam bentuk sederhana, 2) mampu

bertanya dengan menggunakan kalimat yang benar, 3) mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, 4) mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, nakal, pelit, suka berbagi, sabar dan lain-lain), 5) mampu menyebutkan kata-kata yang diketahui untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain, 6) mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksukaan, 7) mampu menceritakan kembali dongeng/cerita yang pernah di dengar, 8) memperkaya perbendaharaan kata, dan 9) mampu ikut berpartisipasi dalam percakapan.

Pada kenyataanya keterampilan berbicara di TK Mandiri Bawomataluo belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok B2 TK Mandiri Bawomataluo keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun belum sepenuhnya tercapai hal ini dapat dilihat dari 22 orang siswa terdapat 11 orang siswa yang masih kurang terampil dalam berbicara, seperti tidak bisa melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar, selain itu anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar, anak juga belum bisa memberikan pendapat atau pertanyaan dengan benar.

Selain itu metode yang digunakan kurang bervariasi. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah pada Kelompok B2. Anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat keterampilan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibanding

anak. Metode yang kurang menarik membuat keterampilan berbicara anak kurang berkembang.

Selain itu kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di TK Mandiri Bawomataluo, peneliti melihat belum banyak media pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak sehingga anak cepat bosan dan tidak memperhatikan atau menyimak pembelajaran yang diberikan, anak lebih memilih asik dengan kegiatan mereka sendiri.

Pada dasarnya anak usia dini hanya mampu konsentrasi kurang lebih 5 menit terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, mengapa guru PAUD dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang kreatif dalam merancang pembelajaran agar anak merasa nyaman, gembira, menyenangkan, tidak membosankan, dan lain-lain. Karena pada hakikatnya dunia anak adalah dunia bermain, jadi segala apapun materi yang disampaikan juga harus melalui kegiatan bermain dengan kata lain belajar sambil bermain. oleh sebab itu pendidik dalam memberikan kegiatan untuk anak dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan berbagai macam metode-metode seperti: metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita, metode pemberian tugas, dan lain-lain. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita yang berisi nilai-nilai perjuangan, keagamaan, moral, sosial, dan lain-lain baik secara lisan maupun

non lisan. Cerita atau dongeng tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan bahasa saja, namun mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang lain seperti mampu menstimulasi imajinasi anak. Ingat, bahwa otak tidak bisa membedakan antara imajinasi dan realitas, sehingga anak-anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan untuknya. Posisi strategi cerita sebagai media pembelajaran anak ini semakin strategis mengingat bahwa semua anak senang dengan cerita, sebagaimana mereka senang dengan musik dan bermain.

Dalam pelaksanaan metode bercerita tentunya menggunakan berbagai media untuk menunjang tercapainya cerita tersebut kepada anak-anak. Media yang dipakai untuk metode bercerita salah satunya yaitu boneka tangan. Boneka tangan merupakan tiruan benda yang berbentuk manusia dan binatang. Dengan menggunakan boneka tangan dalam metode bercerita, penulis meyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang di sampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan berbicara anak. Dengan mendengarkan cerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosakata kemampuan mengucap kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam penggunaan boneka tangan isi cerita yang akan disampaikan tidak harus berupa legenda atau dongeng pada umumnya, akan tetapi bisa juga menggunakan cerita yang berupa pengalaman maupun nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dalam

bercerita juga sebaiknya pendidik mampu menghafal isi cerita yang akan digunakan agar penyampaiannya kepada anak dapat lebih menarik.

Pada penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yang di tulis oleh Ika Yunita dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A Di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman” mengemukakan bahwa media pembelajaran dengan menggunakan boneka tangan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di TK tersebut. hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 83.8% setelah penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran TK tersebut yang sebelumnya anak-anak masih kurang dalam aspek kemampuan berbicara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul tentang ”Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK belajar mandiri bawomataluo“

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara belum berkembang secara optimal
2. Penggunaan metode yang kurang bervariasi.
3. Media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Menghindari pengembangan masalah yang terlalu meluas, maka permasalahan yang diteliti adalah “Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK belajar mandiri bawomataluo“

1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Apakah metode bercerita berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Belajar Mandiri
2. Bagaimana pengaruh penggunaan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mandiri Bawomataluo

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mandiri Bawomataluo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang dan juga mampu memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang media pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan wawasan kepada peneliti tentang media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kriteria bahan ajar serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

2. Bagi peserta didik

Penggunaan media boneka tangan merupakan upaya membangkitkan minat siswa agar tertarik, paham dan memiliki kemampuan dalam keterampilan berbicara anak.

3. Bagi guru

Memberikan pengalaman baru, pemahaman kepada guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dikelas dengan menggunakan metode dan media khususnya metode bercerita menggunakan media boneka tangan.